

**PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH SALUMAKARRA
KEL. NOLING KEC. BUPON**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)**

**Oleh,
SRI RAHMAYANI
NIM 07.16.2.0409**

Di Bawah Bimbingan:
1. Dr. Rustan S, M.Hum
2. Drs. Baso Hasyim, M.sos.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2010**



DEPARTEMEN AGAMA

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO

JURUSAN TARBIYAH

Jl. Agatis Tlp. 0471-22076 Fax. 0471-325195

Nomor : -
Lamp. : -
Perihal : **Permohonan Pengesahan Draf/Skripsi**

K e p a d a
Yth. **Bapak Ketua STAIN Palopo**
Di –
Palopo

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : **SRI RAHMAYANI**

NIM : 07.19.2.0

Jurusan/Prodi : Tarbiyah PAI

Judul : ***Pentingnya Pengeleloaan Kelas dalam Meningkatkan
Motivasi Belajar di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah
Salumakarra Kel. Noling Kec. Bupon***

Mengajukan permohonan kepada Bapak, kiranya berkenan mengesahkan Draf/Judul Skripsi.

Demikian permohonan kami, atas perkenan Bapak diucapkan terimah kasih.

Wassalamu AlaikumWr, Wb.

Pembimbing I

Yang bermohon

Pembimbing II

Ketua Jurusan Tarbiyah

Mengetahui
a.n. Ketua STAIN Palopo
Pembantu Bidang Akademik

Drs. Hisban Thaha, M.Ag

NIP. 150246286



IAIN PALOPO

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **SRI RAHMAYANI**

Nim : 07.16.2.0409

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

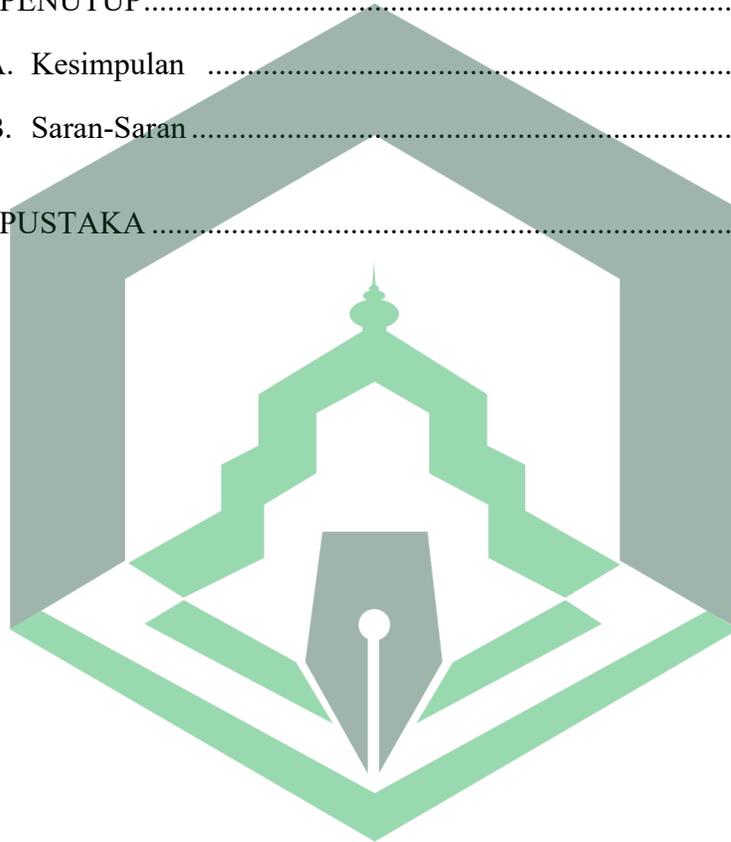
Palopo, 10 November 2010
Yang membuat pernyataan,

IAIN PALOPO **SRI RAHMAYANI**
NIM 07.16.2.0409

DAFTAR ISI

| | | |
|---------|--|----|
| BAB I | PENDAHULUAN | 1 |
| A. | Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. | Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. | Tujuan Penulisan..... | 5 |
| D. | Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan | 6 |
| E. | Hipotesis | 7 |
| BAB II | TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| A. | Pengertian Pengelolaan Kelas..... | 10 |
| B. | Hambatan dan Upaya yang Dilakukan Guru Dalam Penerapan Pengelolaan Kelas..... | 14 |
| C. | Teori Proses Belajar Mengajar..... | 16 |
| D. | Metode Belajar Mengajar dan Motivasi Belajar | 22 |
| E. | Kerangka Pikir | 28 |
| BAB III | METODE PENELITIAN..... | 30 |
| A. | Populasi dan Sampel..... | 30 |
| B. | Instrumen Penelitian | 33 |
| C. | Prosedur Pengumpulan Data..... | 34 |
| D. | Teknik Analisis Data..... | 37 |
| E. | Defenisi Operasional Variabel..... | 38 |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 39 |
| A. | Gambaran Singkat Objek Penelitian | 39 |

| | |
|--|----|
| B. Peranan Pengelolaan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar | 49 |
| C. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra..... | 54 |
| BAB V PENUTUP | 65 |
| A. Kesimpulan | 65 |
| B. Saran-Saran | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Sri Rahmayani, 2010, **Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kel. Noling Kecamatan Bupon**, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Dr. Rustan S., M.Hum, (II) Drs. Baso Hasyim, M.sos.I

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Motivasi Belajar

Skripsi ini sesuai dengan judulnya yakni” *Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kel. Noling Kecamatan Bupon*, adalah disusun berdasarkan dengan data yang diperoleh dari dua objek penelitian, yaitu data yang diperoleh dari Literatur dan data yang diperoleh dari Lapangan.

Dalam penyusunan skripsi ini fokus pada peranan pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar, adapun yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah mengenai bagaimana peranan Pengelolaan Kelas dalam proses belajar mengajar dan faktor-faktor apa saja yang menghambat Pengelolaan Kelas saat Proses Belajar Mengajar berlangsung

Data yang diperoleh dari Lapangan disusun secara metodologis dengan menerapkan metode Pengumpulan data observasi, interviu, dokumentasi dan angket. Setelah data lapangan tersebut terkumpul lalu diolah dengan bentuk persentase (%) kumulatif.

Melalui metode dan teknik penulisan tersebut, maka ditemukan tentang adanya kemampuan untuk mempengaruhi peningkatan motivasi belajar di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra. Pengelolaan Kelas yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan motivasi Belajar Siswa pada sekolah tersebut. Oleh karena itu, upaya tersebut dapat dikatakan berhasil karena mampu meningkatkan kualitas pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kelurahan Noling Kecamatan Bupon.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendukung utama tercapainya tujuan pengajaran adalah suasana kelas yang baik dalam arti yang sesungguhnya. Karena itu segala macam tindakan pembinaan pendidikan sepatutnya di arahkan pada kelas.

Di kelaslah segala aspek pendidikan dan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala aspek kemampuannya. Siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individunya. Kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pengajaran dengan segala pokok bahasannya dalam pertemuan, berpadu dan berinteraksi di kelas, bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan dengan apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu sudah selayaknya kelas di sekolah tertata dengan baik secara terus menerus.

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang bersifat instruksional maupun tujuan pengiriman akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat mempertahankan kondisi yang menguntungkan peserta didik.

Dalam setiap proses pengajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pengesahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas.

Usaha guru dalam menciptakan yang diharapkan akan efektif apabila:

1. Diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menjamin tercapainya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar
2. Dikenal dengan masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat menarik iklim belajar mengajar.
3. Dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.

Perlu kita sadari bahwa bekerja dalam dunia pendidikan khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan pengelolaan kelas tidak bisa bertindak seperti seorang juru masak dengan buku resep masakannya. Suatu masalah timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seorang atau kelompok peserta tertentu. Akan tetapi cara tersebut mungkin tak dapat digunakan atau sekelompok peserta didik yang lain.

Oleh karena itu, keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna. Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis.

Bertolak dari permasalahan yang telah dikemukakan tersebut diatas tentang pentingnya pengelolaan kelas, maka dicoba untuk menulis *“Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Sekolah”*

Proses belajar mengajar akan mampu menciptakan insan yang berbudi luhur, maka diperlukan adanya motivasi guru terhadap siswa sehingga siswa melakukan

dengan tepat, efektif dan efisien. Oleh karena proses belajar mengajar sangat diharapkan keaktifan guru itu sendiri dalam belajar sehingga terjadi perubahan-perubahan sikap, dan keterampilan. Sebab belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa di sekolah. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di tempat lain. Ditinjau dari segi guru, kegiatan belajar tersebut ada yang tergolong dirancang dalam desain Sekolah Instruksional.

Kegiatan belajar mengajar yang termasuk rancangan guru, bila siswa belajar di tempat-tempat tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas belajar sekolah. Disamping itu ada juga kegiatan belajar yang tidak termasuk rancangan guru. Artinya siswa belajar karena keinginannya sendiri, pengetahuan tentang “belajar karena ditugasi” dan belajar karena motivasi diri¹

Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam meningkatkan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.

Peranan guru (tenaga pendidik) sangat penting karena dengan guru yang berkemampuan dan profesional, peserta didik dapat memperoleh pendidikan yang memadai dan memperoleh prestasi yang optimal, dan akan berdampak pada peningkatan kecerdasan bangsa.

¹Dimiyati Mujiono, *Belajar Mengajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipa, 2002), h.78.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan redaksi untuk mencapai tujuan²

Kegiatan belajar tidak hanya dapat berlangsung di dalam kelas atau di Sekolah, tetapi dapat juga di luar sekolah. Kegiatan belajar di luar sekolah pada umumnya berlangsung tanpa pengawasan atau bimbingan langsung dari guru. Agar para siswa belajar di luar kelas/sekolah maka penggunaan pemberian tugas merupakan metode yang tepat. Pemberian tugas dapat diperiksa secara individual atau kelompok. Untuk kelas-kelas yang tinggi, tugas yang bersifat kelompok dapat diberikan, sedang pada kelas rendah pemberian individual lebih tepat. Macam, keluasan dan kesukaran tugas sudah tentu perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Pemberian tugas bukan ditujukan untuk menghukum atau mempersulit siswa, tetapi memperjelas, memperkaya, memperdalam bahan yang diberikan di dalam kelas. Dengan demikian, pemberian tugas bisa menjawab pertanyaan/ soal, membuat gambar, membuat kliping, mengadakan pengamatan lingkungan, mengumpulkan benda-benda dan sebagainya.³

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga

²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; PT.Bumi Aksara, 2001),h. 158.

³R. Ibrahim,Nan Syaodah S., *Perencanaan Pengajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Cet. I; PT. Rineka Cipta 1996), h. 48.

harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas adalah sebuah tantangan harus dilewati demi mencapai tujuan yang telah dia cita-citakannya. Dan kebanggaan adalah suatu motivasi untuk percaya diri dalam sesuatu yang hendak dicapai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar?
2. Metode apa yang efektif digunakan pada proses belajar mengajar dalam pengelolaan kelas di sekolah?
3. Bagaimana cara membangkitkan motivasi belajar anak di sekolah?

C. Tujuan Penulisan

Segala sesuatu yang dilakukan pada dasarnya mempunyai tujuan tertentu, begitu pula dengan penulisan ini mempunyai tujuan. Adapun tujuan penulisan yang diharapkan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh konsep tentang peran guru dalam mengelolah kelas di sekolah

⁴Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. X; Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2003), h. 93.

2. Untuk mengetahui teori pendekatan yang efektif digunakan dalam mengelolah kelas di sekolah

3. Untuk menambah pengetahuan tentang cara membangkitkan motivasi belajar anak disekolah.

D. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

Sebelum membahas lebih lanjut persoalan yang akan dibahas, penulis terlebih dahulu akan memberikan beberapa pengertian dasar, pengertian-pengertian dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. “*Belajar*” berusaha memperoleh ilmu atau kepandaian⁵
2. “*Pengelolaan*” proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dipelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.⁶
3. “*Kelas*” ruang tempat belajar di sekolah.⁷
4. “*Motivasi*” dorongan yang timbul pada diriseseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan suatu tertentu. Atau usaha usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak bergerak melakkan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatanya.⁸

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka) h. 466.

⁶*Ibid* , h. 411.

⁷*Ibid* , h. 666.

⁸*Ibid* , h. 14.

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Salah satu manfaat penelitian ini ialah sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi pada program S1 Pendidikan Agama Islam di STAIN Palopo.
2. Dapat memperoleh informasi tentang peran guru yang harus dilakukan dalam mengelola kelas di sekolah.
3. Guru dapat mengetahui pendekatan yang efektif digunakan dalam mengelola kelas di sekolah.
4. Guru dapat mengetahui cara membangkitkan motivasi belajar anak dengan pengelolaan kelas di sekolah.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penulis memberikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan dan sebagai tuntutan dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya sebagai berikut:

1. Dari pengalaman guru yang akan mengajar masih terdapat sejumlah guru yang belum dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik sehingga untuk meningkatkan minat belajar siswa belum mencapai yang diinginkan. Oleh karena itu, Peranan pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa

dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, masalah pengelolaan kelas berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa yang dapat minat atau motivasi belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Dalam pengelolaan kegiatan belajar-mengajar, setidaknya ada dua metode yang efektif untuk diterapkan dalam pengelolaan kelas di sekolah yaitu:

a. Guru dalam mengelola kelas berupaya untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan menciptakan sesuatu kondisi/keadaan yang sedemikian rupa mencakup segala tindakan dan kebijakan yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Guru sebagai peranan kelas seyogyanya menyusun program – program kegiatan yang berdasarkan pada kurikulum dan program penunjang berupa kegiatan ekstra kokurikuler, yang dituangkan dalam bentuk perencanaan pengajaran baik yang dibuat oleh sekolah maupun yang dibuat oleh guru bidang studi.

3. Ada beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk membangkitkan motivasi belajar anak di sekolah yaitu: a) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam belajar kepada peserta didik, karena semakin jelas tujuan maka semakin besar pula motivasi dalam belajar. b) Memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi agar bisa memacu diri untuk lebih giat lagi, di samping siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang telah berprestasi. c) Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswa untuk lebih memacu diri dalam meningkatkan prestasi belajarnya. d) Memberikan pujian kepada siswa yang sifatnya lebih membangun.

e) Memberikan hukuman kepada siswa yang berbuat kesalahan pada saat proses belajar-mengajar, ini dilakukan agar siswa diharapkan dapat menyadari kesalahan dan bisa merubah diri untuk lebih giat belajar. f) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh siswa dan guru.



IAIN PALOPO

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah Segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan

Dengan demikian pengelolaan kelas merupakan usaha dasar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Kemampuan keterampilan dalam mengelolah kelas seharusnya dimiliki oleh guru karena gurulah yang bertugas mengelola kelas. Guru harus mengetahui kondisi dan khususnya di kelasnya, baik yang menyangkut siswa maupun lingkungan fisik kelas.

Siswa dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan kognitif, tujuan efektif, dan tujuan psikomotorik. Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif yaitu suatu kegiatan pokok pendidikan dan latihan. Tujuan efektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik

berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf dan anggota badan.¹

Ketiga tujuan tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam melakukan pengelolaan kelas agar bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak didik dapat belajar baik dan tenang, tetapi besok belum tentu, karena itu pengelolaan kelas mempunyai peranan dan fungsi dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif.

Dalam buku yang ditulis oleh Syarifuddin dan Irwan Nasution, yang dikemukakan oleh Arikunto, berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru (Penanggung jawab) dalam membantu murid sehingga dapat dicapai kondisi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan²

Pada tahap pengelolaan kelas, unsur proses belajar mengajar tidak bisa terpisahkan, karena pada dasarnya proses belajar mengajar yang baik merupakan bagian dari bentuk pengelolaan kelas, maka seorang guru sebaiknya memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar dan kelas harus

¹Ivor K. Davies, "The Management of Learning" diterjemahkan oleh Sudarsono dengan Judul *Pengelolaan Belajar Mengajar* (Cet. II: Jakarta: Rajawali, 1991), h. 97.

²Syarifuddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Cet.I; Jakarta: Usaha Nasional, 2005), h. 118.

dikelolah dengan sebaik-baiknya.³

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat pelaksanaan pengelolaan kelas.

1. Situasi kelas mampu merangsang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi tetap terkendali. Dalam hal ini pengaturan ruangan kelas yang menarik.
2. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
3. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia dan sebagainya.
4. Kegiatan belajar siswa harus bervariasi, ada sifatnya berasma-sama olehn semua siswa, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan siswa secara mandiri.
5. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dilihat dan diukur dari belajar mengajar.
6. Guru senantiasa menghargai pendapat itu benar atau salah.⁴

Pengelolaan kelas yang baik adalah pengelolaan yang mampu memberikan kontribusi terhadap peran sebagai guru, demikian pula terhadap siswa. Dalam hal ini penulis menghaparkan agar melalui pengelolaan kelas yang dilakukan maka akan membawa dampak yang lebih baik terhadap guru, seperti waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat dimanfaatkan secara efektif, supaya energi guru dapat terjaga, tercipta suasana edukatif, kondisi kelas yang menyenangkan. Sedangkan terhadap siswa, mereka dapat menerima pelajaran dengan perasaan yang senang tanpa paksaan, prestasi hasil belajar yang meningkat dan mampu mengeluarkan pendapat dan lain sebagainya.

³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*. (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.149.

⁴Sriyono, *Teknik Belajar Dalam CBSA*. (Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 14 – 15.

Seorang guru yang melakukan pengelolaan kelas, tidak hanya harus mengetahui tahap-tahap atau hal-hal yang perlu dilakukan tetapi lebih dari itu guru juga harus mampu memahami karakteristik atau tipe-tipe belajar siswa, karena tiap-tiap siswa memiliki tipe yang berbeda, hal ini dimaksudkan untuk membantu seorang guru dalam menata kelas yang menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Ada beberapa tipe belajar siswa yang harus menjadi pertimbangan guru, yaitu:

1. Tipe *Incremental*

Siswa tipe ini hanya mampu belajar selangkah demi selangkah atau disebut *Block Builders*

2. Tipe *Intuitive*

Siswa tipe ini mampu belajar secara tidak berurutan ia mampu menerima dan mensitesakan pelajaran dengan tepat. Siswa dalam tipe ini termasuk anak yang cerdas.

3. Tipe *Sensory Specialist*

Siswa tipe ini hanya mempelajari sesuatu dengan menggunakan indera tertentu saja. Misalnya dengan melihat atau mendengar secara langsung.

4. Tipe *Sensory Generalist*

Siswa tipe ini mampu mempelajari sesuatu dengan berbagai media. Tipe ini sangat sensitif.

5. Tipe *Emosional*

Siswa dengan tipe ini baru bisa belajar perorangan (face to face) siswa semacam ini baik ditempatkan dalam kelompok, sebab ia suka berdiskusi⁵

B. Hambatan dan Upaya yang dilakukan Guru dalam Penerapan Pengelolaan Kelas

Dalam usaha pengelolaan kelas, guru bisa melibatkan anak didik secara langsung. Mendidik mereka bagaimana cara mengelola kelas yang baik dan luas. Di samping itu, dalam proses interaksi belajar mengajar, guru harus bisa menciptakan iklim yang serasi, iklim belajar mengajar yang tidak serasi adalah apabila ada diantara tingkah laku anak yang tidak terlibat dalam aktivitas belajar.

Jadi, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang ikut mempengaruhi interaksi belajar mengajar yang pada gilirannya ikut mempengaruhi prestasi belajar anak didik sebagai upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilih untuk memerangi suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakekat masalahnya. Artinya seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakekat masalah yang ingin

⁵*Ibid*, h.3

ditanggulangi. Ini tentu tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali ia menangani kasus pengelolaan kelas, sebaliknya keprofesionalan cara kerja seorang guru adalah demikian sehingga apabila alternatif tindakannya tidak memberikan hasil sebagaimana diharapkan, maka ia masih mampu melakukan analisis ulang terhadap situasi untuk kemudian tiba pada alternatif kedua. Ada beberapa hambatan serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam pengelolaan kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Adapun hambatan serta upaya pencegahannya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah semua alat media yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar.

2. Kurangnya Interval Waktu Mengajar

Terbatasnya jumlah jam pelajaran menjadi salah satu faktor penghambat untuk menciptakan pengelolaan kelas yang ideal.

3. Banyaknya Jumlah Siswa dalam Kelas

Dalam proses belajar mengajar ruang kelas dan jumlah siswa harus seimbang, sehingga dalam mengatur dan menempatkan siswa pada saat pembelajaran dapat diatur dengan mudah dan baik. Dalam pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, maka jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas dibagi menjadi kelas paralel, hal ini dimaksudkan agar guru dapat lebih mudah mengatur dan mempelajari sikap siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung untuk membina dan mendidik anak dalam membentuk karakter seorang anak. Lingkungan pendidikan dengan sendirinya merupakan suatu jenis lingkungan tepat terjadinya bimbingan mengenai perkembangan anak baik jasmani maupun rohani menuju terwujudnya kepribadian yang mantap⁶

C. Teori Proses Belajar Mengajar

Sebagai seorang tenaga kependidikan (guru) ataupun siswa istilah proses belajar mengajar tidak asing lagi. Istilah lain yang sering dipakai adalah kegiatan belajar mengajar. Kedua istilah tersebut ada dua proses atau kegiatan, yaitu proses atau kegiatan belajar dan proses atau kegiatan mengajar kedua proses tersebut seolah-olah tidak terpisahkan satu sama lain. Untuk memberikan dasar teori yang mendalam pada penelitian ini berikut akan diuraikan tentang belajar dan berbagai aspeknya.

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaan anak didik. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.⁷ Definisi ini menyiratkan dua makna pertama, bahwa belajar merupakan usaha untuk mencapai

⁶ Ahmad Thanthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Angkasa, 1993)

⁷Slamet, *Belajat dan Faktor-faktor Mempengaruhinya*,(cet.II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 2 62

tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Kedua perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

Kegiatan Belajar tidak hanya dapat berlangsung di dalam kelas atau dibangku sekolah tapi kegiatan membaca adalah termasuk belajar sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CVThoha Putra, 1989, h. 1079.

Di samping dari pada itu, dalam ayat lain Allah SWT telah menjelaskan betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan. Di dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122 Allah SWT berfirman:



Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁹

Dalam Islam, seorang anak terlahir sebagai sosok yang memiliki potensi yang siap dikembangkan. Fitrah yang dimiliki oleh seorang anak merupakan modal dasar yang sangat menentukan corak kepribadian anak sesuai dengan pendidikan dan pembinaan yang diperoleh anak. Oleh karena itu Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, bermoral baik, beribadah, serta teguh imannya. Namun disisi lain pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai jauh sebelum anak dilahirkan, dan setelah dilahirkan, orang tua harus tetap memberikan pendidikan Islam kepada anaknya. Rasulullah saw. bersabda:

⁹Ibid, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 301.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّمَانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمًا (رواه مسلم)¹⁰

Terjemahnya:

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama) maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula).

Senada dengan pengertian di atas, berikut penjelasan belajar menurut Arif

Sadiman dan kawan kawan.

“Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga kelian lahad nanti. Salah satu bertanda bahwa seseorang telah belajar adanya perubahan tingkah laku dalamdirinya”.¹¹

Dari pengertian belajar tersebut, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar, Dengan demikian, belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses dan hasil, serta tidak terlepas dari proses.

2. Pengertian Mengajar atau Pembelajaran

Baik secara teoritis maupun praktis, pengertian mengajar mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman dan lingkungannya.

¹⁰Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid. IV (TC. Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992), h. 204.8

¹¹Arif Sadiman, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.1-2.

- 
- a. Menurut teori lama, mengajar adalah proses penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada peserta didik atau proses pewarisan nilai-nilai budaya (Spiritual, material dan vital) kepada generasi penerus.
 - b. Menurut teori baru yang dikembangkan di negara-negara maju bahwa mengajar adalah bimbingan guru terhadap belajarnya siswa, “*teching is the guidance of learning*”
 - c. Mengajar adalah suatu aktifitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skills attitudes, ideals, appreciation and knowledge*.¹²
 - d. Mengajar adalah suatu perbuatan yang terpadu dan dilaksanakan secara bertahap.¹³
 - e. Mengajar adalah keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi dan proses belajar mengajar.¹⁴
 - f. Mengajar adalah aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.¹⁵

JJ Hasibuan mengemukakan: **IAIN PALOPO**

¹²Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1990), h. 122.

¹³Syapruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru s dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. 84.

¹⁴Abdurrahman, *Op.cit.*, h. 123.

¹⁵Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2002), h. 19.

Mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai pengguna secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran.¹⁶

Jadi mengajar adalah suatu aktivitas guru dalam memberikan suatu materi terhadap siswa yang dilaksanakan secara bertahap dalam proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas dan peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Melalui interaksi dan pengalaman belajar tersebut, maka siswa akan kaya dengan berbagai informasi yang dapat meningkatkan kualitas dirinya.

Guru dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- a. *Self esteem approach*. Dalam pendekatan ini guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan kesadaran akan harga diri.
- b. *Value clarification and moral development approach*, dalam pendekatan ini pengembangan diri menjadi sasaran utama. Pendekatan holistik (utuh menyeluruh) dan humanistik (berdasarkan pada potensi kemanusiaan anak didik) menjadi ciri utama.
- c. *Multiple talent approach*. Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh bakat dan potensi seluruh peserta didik.

¹⁶JJ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung PT. Retas Guru Majalah Osdakarya, 1995), h. 37.

d. *Synetics approach*. Pada hakeendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuuk mengembangkan intelegensi dan kreativitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, aktivitas dan kreativitas guru dalam mengembangkan dan menciptakan lingkungan belajar kondusif. Guru dapat menggunakan berbagai macam pendekatan dalam menaingkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

a. Peningkatan disiplin sekolah

Disiplin merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, tetapi sukar dilaksanakan. Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan penuh kesadaran.

Paling tidak, disiplin di sekolah akan sangat bermanfaat bagi guru dan siswa terutama di diatas, nampak bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk :

- 1). Membantu peserta didik dan mengembangkan pola prilaku untuk dirinya.
- 2). Membantu peserta didik meningkatkan standar prilkunya.
- 3.) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

b. Peningkatan Motivasi Belajar

Motivasi adalah salah satu faktor yang menentukan efektifitas pembelajaran. Woodwardth dan Marquis sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi membagi motif dasar manusia menjadi tiga yaitu:.

- 1) Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (organic needs).
Yaitu motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme. Misalnya motif makan, minum, kebutuhan seks dan istirahat.
- 2) Motif darurat (emergency motives). Merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, rintangan, dan motif untuk bersaing.
- 3) Motif Obyektif, (obyektif motives). Motif yang berhubungan dengan keinginan mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda misalnya motif eksplorasi, motif manipulasi, serta minat.¹⁷

Dorongan yang timbul dalam diri seseorang disebut motifasi, dimana seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang timbul dari dirinya sendiri dinamakan motivasi instristik. Sedangkan dorongan yang timbul oleh adanya pengaruh luar disebut motivasi ekstrinsik. Kedua bentuk motivasi tersebut saling melengkapi dan komplementer. Berikut dijelaskan kedua jenis motivasi tersebut.

D. Metode Belajar Mengajar dan Motivasi Belajar

¹⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 142- 143.

Berbicara tentang metode belajar erat kaitannya dengan motivasi belajar karena itu diperlukan adanya metode yang baik, rapi dan sistematis sehingga minat siswa akan nampak berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Di dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi karena hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi, makin cepat motivasi yang akan diberikan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa makin menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa dengan menggunakan bermacam metode dalam proses belajar mengajar.

1. Metode Ceramah
2. Metode Tanya Jawab
3. Metode Pemberian tugas
4. Metode belajar Kelompok.¹⁸

Dari beberapa metode yang dipegunakan di atas, maka lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu persatu secara terperinci sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode mengajar dan penyajian materi melalui pokok-pokok penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan memahami suatu proses, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, memberi tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.

¹⁸Zuharaini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Cet. VII; Biro Ilmiah Fakultas Ilmiah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), h. 82.

Metode Ceramah dipakai apabila:

- 1) Guru akan menyampaikan fakta (kenyataan) atau pendapat tidak terdapat dalam bahan bacaan atau bukan pelajaran baik dalam rangka memperbaiki isi bahan maupun dalam rangka memperluas bahan yang tidak terangkum dalam buku.
- 2) Guru akan menyampaikan kepada siswa yang jumlahnya besar dan karena tidak mungkin digunakan metode-metode lain.
- 3) Guru adalah pembicara yang bersemangat dan akan meningkatkan motivasi atau dorongan belajar atau akan merangsang siswa untuk melaksanakan suatu pekerjaan.
- 4) Guru akan memperjelas bahan dengan menyimpulkan pokok-pokok penting dari apa yang telah dipelajari sehingga memungkinkan siswa melihat dengan jelas hubungan pokok satu dengan yang lainnya.
- 5) Guru akan memperkenalkan dengan suatu pelajaran atau pokok bahasan baru dalam rangkapelajaran yang lalu.

b. Metode Tanya Jawab

Metode bentuk pertanyaan yang dijawab siswa. Dengan melalui metode ini diharapkan suasana hidup dan gairah siswa dalam menerima pelajaran.

Dalam menggunakan metode ini, diperlukan usaha untuk merangsang siswa agar perhatiannya terarah kepada masalah yang sedang dibicarakan dan mengarahkan proses berfikir siswa agar dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan dapat terjawab dengan penuh

Selanjutnya dalam menentukan pemakaian metode ini hendaknya diperhatikan hal-hal dibawah ini:

1. Merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
2. Pertanyaan dapat membangkitkan minat, dapat mendorong inisiatif anak dan dapat merangsang murid bekerja keras.
3. Melatih anak agar mampu mengasosiasikannya dengan masalah-masalah lainnya.
4. Teknik pengajuan pertanyaan hendaknya ditujukan kepada seluruh kelas dan giliran menjawab diberikan secara merata, tidak terpusat pada murid tertentu saja.

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan cara mendiskusikannya, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku siswa berfikir dan mengeluarkan pendapat serta ikut menyumbangkan pikirannya dalam satu masalah yang kadang banyak menimbulkan banyak jawaban.

Metode diskusi ini sangat berarti pada siswa, karena menjadikan siswa mandiri dalam berfikir

d. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang dipersiapkan guru sehingga siswa dapat mengalami secara nyata, tugas dapat diberikan secara berkelompok atau perorangan.

Dalam percakapan sehari-hari ini dikenal dengan sebutan (pekerjaan rumah) akan tetapi sebenarnya metode ini mengandung pengertian yang lebih luas, karena penyelesaian tugas pelajaran tidak hanya di rumah saja melainkan juga dapat dikerjakan di tempat-tempat lain.

Dalam pengertian metode ini melalui tiga tahapan yaitu:

1. Guru memberikan tugas kepada siswa sesuai perencanaan yang disepakati bersama kurikulum yang berlaku.
2. Siswa melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, artinya ia belajar sambil menyelesaikan tugas-tugas yang bersangkutan.
3. Siswa mempertanggungjawabkan kepada guru apa yang telah mereka pelajari dengan bukti hasil kerja (belajar) menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan kepadanya.

Jadi metode pemberian tugas ini wajar dilaksanakan tapi apabila tugas tersebut agak susah dimengerti maka guru terlebih dahulu memberikan petunjuk-petunjuk tentang aspek-aspek yang akan dipelajari, agar siswa itu tidak bingung mengerjakan tugas-tugas yang diberikannya`

e. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan pelajaran adalah kelompok kerja dan kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling mempercayai

Adapun metode kerja kelompok ini dikemukakan sebagai berikut:

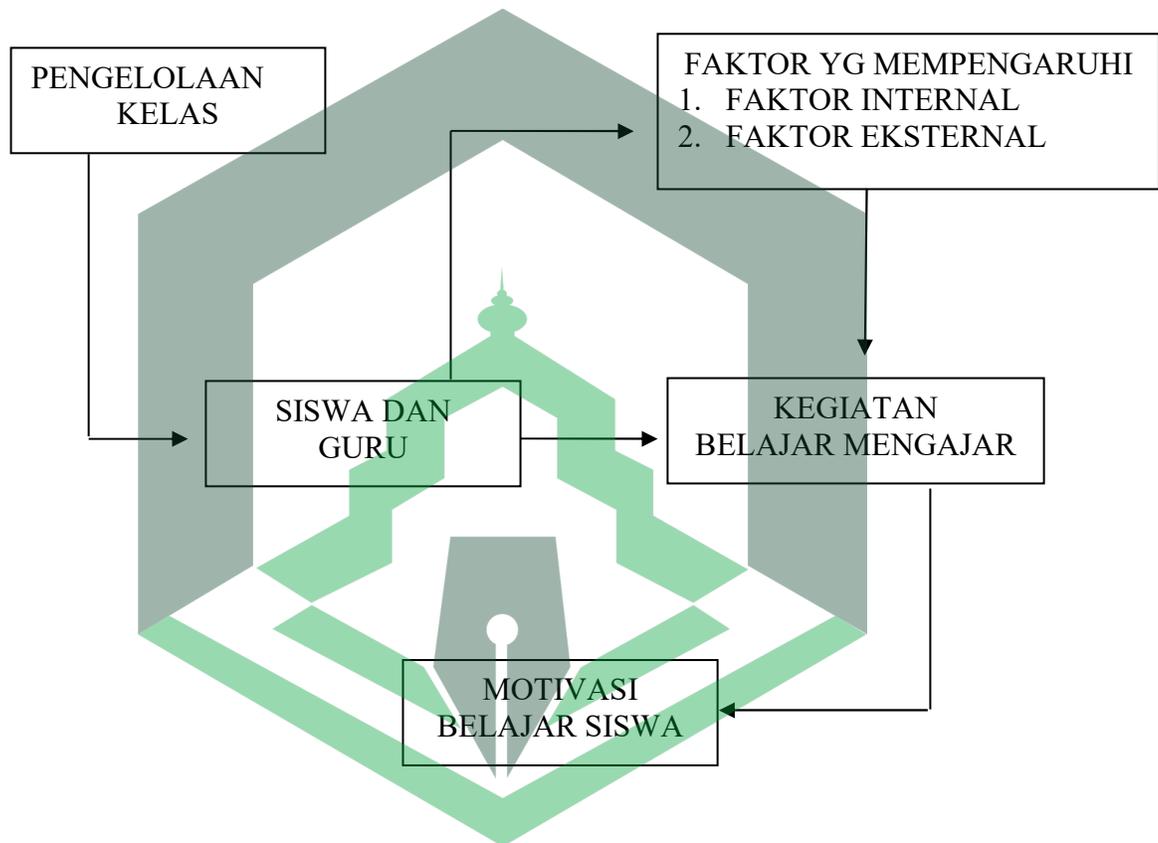
- 1). Apabila ada kekurangan alat atau sarana pendidikan di dalam kelas terdapat beberapa buah buku pelajaran, sedangkan jumlah anak-anak cukup besar sehingga untuk melaksanakan tugas pelajaran harus dibagi dalam beberapa kelompok, masing-masing mendapat sebuah buku dipelajari bersama.
- 2). Apabila terdapat kemampuan individu, dalam hal ini siswa dapat bekerja sama antara siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai saling membantu.
- 3). Apabila minat individu di antara siswa-siswa berbeda-beda dalam proses pengajaran. Maka yang menjadi sarana dalam pelaksanaan metode kerja kelompok ini, dapat dikemukakan:
 - a). Hendaknya diusahakan jumlah anggota masing-masing kelompok, jangan terlalu besar, cukup empat sampai enam orang.
 - b). Pembentukan kelompok hendaknya dibentuk secara demokratis, dalam arti memperhatikan minat dan kemampuan murid.
 - c). Jumlah anggota setiap kelompok hendaknya seimbang dan merata dalam hal perbandingan murid yang pandai dan yang kurang pandai, perbandingan pria dan wanita dan lain sebagainya.¹⁹

IAIN PALOPO

¹⁹*Ibid,*

E. Kerangka Pikir

BAGIAN KERANGKA PIKIR



Berdasarkan dengan alur kerangka pikir di atas, dapat dijelaskan bahwa pengelolaan Kelas dalam proses belajar mengajar sangat berperan dalam mencapai suatu keberhasilan belajar, dengan demikian tujuan pendidikan dapat meningkatkan dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Namun di sisi lain, ada dua faktor yang mempengaruhi meningkatnya kualitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut berupa jasmani

(kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, bakat, dan kematangan). Sedangkan faktor eksternal yakni lingkungan keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, dan ekonomi), lingkungan sekolah (kurikulum, relasi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan disiplin sekolah), dan faktor lingkungan masyarakat (lingkungan fisik, dan nonfisik, media massa, dan teman bergaul). Jika kedua faktor tersebut, antara faktor internal dan faktor eksternal saling mendukung dalam proses belajar yang akan menghasilkan perubahan positif pada diri siswa dalam rangka kognitif, afektif dan ranah psikomotorik.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada dasarnya adalah penggabungan antara pemikiran rasional secara empiris, artinya pernyataan dirumuskan di satu pihak dapat diterima oleh akal sehat dan pihak lain dapat dibuktikan dengan data fakta secara empiris yang dilakukan dengan penelitian.

Oleh sebab itu, dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

A. *Populasi dan Sampel*

1). Populasi

Salah satu langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum mengumpulkan data adalah menentukan subyek, yaitu individu yang ikut serta dalam penelitian, dan kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama disebut populasi.

Populasi merupakan unsur yang sangat penting guna merelevansikan dengan hipotesis yang telah diajukan. Keberadaan populasi dalam sebuah penelitian dimaksudkan sebagai sumber informasi yang jelas sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, guna memperoleh kesimpulan dari penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Salumakarran Kelurahan Noling Kecamatan Bupon dengan jumlah **204** orang murid terdiri dari 65 laki-laki dan 96 Perempuan, populasi ini tersebar pada enam kelas,

kelas I sebanyak 20 murid terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan, kelas II sebanyak 25 murid terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan, kelas III sebanyak 40 murid terdiri dari 19 laki-laki dan 21 perempuan, kelas IV sebanyak 35 murid terdiri dari 15 laki-laki dan 20 perempuan, kelas V sebanyak 33 murid terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan, kelas VI terdiri dari 39 murid terdiri dari 13 laki-laki dan 26 Perempuan dan staf serta guru-guru di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kelurahan Noling Kecamatan Bupon.

Tabel. 3.1
Populasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra
Tahun Ajaran 2008/2009

| NO | Keterangan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|---------------|-------------------|------------------|------------------|---------------|
| 1. | Kelas I | 9 | 11 | 20 |
| 2. | Kelas II | 12 | 13 | 25 |
| 3. | Kelas III | 19 | 21 | 40 |
| 4. | Kelas IV | 15 | 20 | 35 |
| 5. | Kelas V | 33 | 12 | 45 |
| 6. | Kelas VI | 13 | 26 | 39 |
| Jumlah | | 101 | 103 | 204 |

Sumber Data: MI Salumakarra

2. Sampel

Sampel merupakan individu kelompok kecil yang dilibatkan langsung dalam penelitian. Oleh karena itu penentuan sampel adalah satu hal yang sangat diperlukan dalam suatu penelitian, mengingat sampel merupakan obyek langsung tempat memperoleh data yang diperlukan.

Penelitian ini, tentunya memerlukan waktu, biaya dan tenaga yang besar dari peneliti, oleh karena itu tidak semua peneliti memenuhi kriteria tersebut, maka diperlukan perincian obyek yang akan diteliti. Penelitian ini dapat dilakukan dengan mengambil sebagian dari populasi yang ada.

Adapun prosedur pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menetapkan tingkatan kelas mana yang menjadi sasaran dalam penelitian ini oleh karena peneliti memusatkan perhatian pada Pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kelurahan Noling, Kecamatan Bupon.

Sesuai dengan penentuan sampel ini, Suharsini Arikunto Menerangkan bahwa:

Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel¹

Teknik ini peneliti tempuh mengingat populasi yang diteliti sangat homogen, serta keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapatlah dirumuskan bahwa sampel adalah objek dari suatu penelitian yang

¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. XVII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) h. 109

menjadi bahagian atau perwakilan dari seluruh objek tersebut untuk memberikan bahan-bahan atau data dan informasi yang akurat.

Atas keterangan di atas, maka besarnya sampel yang diambil dalam penelitian ini ditetapkan dari jumlah populasi, Jumlah populasi (murid) Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra adalah 204 orang, yang penulis angkat sebagai sampel sejumlah 50 murid yang terdiri dari 25 laki-laki dan 25 perempuan yang dianggap representatif mewakili populasi yang ada.

B. Instrumen Penelitian

Dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa instrumen adalah sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.²

Oleh karena itu, instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian, karena berfungsi sebagai alat atau sarana untuk menentukan data yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah ini agar hipotesis dapat diuji kebenarannya, maka penulis mempergunakan instrumen penelitian yang dianggap tepat yaitu:

1. Wawancara;
2. Catatan observasi;

Untuk mengetahui lebih jelas uraian mengenai kedua instrumen penelitian di atas, maka akan secara sederhana sebagai berikut:

²Departemen Pendidikan dan kebudayaan ., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1995) h, 334.

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk instrumen dalam penelitian ini dan dilakukan dengan cara berhadapan langsung sehingga dapat memberikan keterangan terhadap obyek yang akan diteliti.

b. Catatan Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran global dari dekat lokasi suatu penelitian. Observasi merupakan hasil dari perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian atau suatu studi yang sengaja dan sistematis tentang keadaan dan fenomena sosial dan gejala-gejala fisik ataupun psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

C. *Prosedur Pengumpulan Data*

Dalam kaitan penelitian ini prosedur penelitian merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang lengkap, penulis melalui beberapa jenjang pengurus surat izin penelitian, mulai dari pihak Perguruan Tinggi, Ketua STAIN Palopo, hingga ke lokasi penelitian yaitu di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan jenis penelitian:

1. *Library Research*, dalam penelitian ini Penulis mengumpul data melalui dengan membaca buku-buku, makalah, majalah atau sumber-sumber yang

lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini dengan memakai teknik penulisan sebagai berikut.

- a. Kutipan langsung, yaitu kutipan yang bersumber dari buku-buku dan sumber lainnya dimana data-data ditulis sesuai dengan sumber aslinya, tanpa merubah sedikitpun redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu Penulis mengambil ide (pendapat) dari satu sumber, kemudian menerangkannya dalam redaksi penulis tanpa terkait pada redaksi yang digunakan oleh sumber.

Dalam menggunakan kutipan tak langsung ini, penulis menggunakan dua cara yaitu:

- 1). Ikhtisar, yaitu penulis meringkas isi buku referensi atau pendapat para ahli dalam kalimat sendiri secara singkat.
 - 2). Ulasan, yaitu kutipan yang diambil dengan maksud memperjelas pendapat dengan jalan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya kemudian penulis, berkesimpulan dengan pendapat sendiri.
2. *Field Research*, yaitu penulis mengadakan penelitian lapangan, untuk memperoleh data dan informasi yang lebih kongkrit, yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini maka dalam hal ini penulis mempergunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Interview, yaitu penulis langsung mengadakan wawancara atau berdialog dengan guru-guru, serta staf dan semua unsur yang terkait dengan sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi obyek penelitian penulis.
- b. Metode observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi di Sekolah Mdrasah Ibtidaiyah yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
- c. Metode Dokumentasi, yaitu penulis langsung melihat, membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dan diperlukan dalam pembahsan skripsi ini di Sekolah Madarasah Ibtidaiyah Salukarra Kelurahan Noling Kecamatan Bupon.
- d. Angket atau kuesioner

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa Angket adalah:

Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal ia ketehui yang diperlukan oleh peneliti.³

Angket tersebut berupa lembaran pertanyaan *multiple-choice*.

Angket, yakni seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh subyek, yang digunakan untuk memperoleh berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh subyek menjadi data, serta dapat pula dipergunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang dialami pada saat ini.⁴

Angket ini digunakan sebagai alat dalam penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data yang lebih obyektif tentang pengaruh motivasi belajar siswa dalam meningkatkan kualita Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra. Dalam

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

⁴Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*. (Cet. II; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), h. 124 .

menggunakan angket ini peneliti membagikan daftar angket kepada responden untuk dijawab sesuai dengan keadaan yang ada pada responden.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah analisis yang deskriptif dan kuantitatif.

Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Deduktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian diolah menjadi suatu pemecahannya yang bersifat khusus.
2. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.
3. Komparatif, yaitu pengolahan dengan jarang mengadakan suatu perbandingan dari dua data atau lebih kemudian ditarik suatu kesimpulan.

$$\text{Presentase, } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi yang dicari Presentasinya

N : Jumlah Frekuensi/ banyaknya responden

E. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan penelitian ini maka perlu diuraikan defenisi variabel yang dimaksud dalam penelitian ini

Pengelolaan Kelas ialah siswa dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan efektif, tujuan kognitif, tujuan psikomotorik karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif yaitu sutau kegiatan pokok pendidikan dan latihan, tujuan efektif ini untuk menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi, tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kondisi syaraf dan anggota badan.

Motivasi belajar ialah penekanan peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan yang harus didasari adanya pemberian semangat belajar atau yang disebut motivasi belajar.

Defenisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan aplikasi pengelolaan kelas dalam peningkatan motivasi belajar adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengukur kualitas belajar siswa dengan melihat kemampuan, kognitif, efektif dan psikomotorik siswa.

IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra

Pendidikan adalah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Serta dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang sifatnya mutlak baik dalam Keluarga, Masyarakat Bangsa dan Negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia maka pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi manusia maka elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat. Begitupula usaha yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, maka pembangunan serta pengembangan sekolah senantiasa menjadi perhatian yang mendasar. Hal ini dapat dilihat dari sejarah dan perkembangan pada Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan pada tahun 1970, yang satu lokasi dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Salumakarra¹.

Madrasah ibtidaiyah Salumakarra sebagai wadah pendidikan Formal selama berdirinya telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan, dimana pada awal didirikan Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra bagi siswa-siswanya tidak ditekankan memakai seragam sekolah, Namun sejalan dengan perkembangan zaman maka Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra dapat mengikuti Sekolah-Sekolah yang lain yang bisa memakai seragam dan mencetak alumni-alumninya sendiri.

¹Yusran Parinoi, Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, "Wawancara" tanggal 1 November 2009

Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra terletak di Salumakarra Kelurahan Noling Desa Salumakarran Kec. Bupon, daerah tersebut termasuk kategori daerah terpencil namun masyarakat sekitarnya tetap mempertahankan madrasah ibidaiyah salumakarran sebagai wadah pendidikan formal, itu karena jauh dari sekolah-sekolah yang lain buat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Hal ini terbukti dari tahun ke tahun jumlah siswa semakin meningkat. Namun lebih dari itu tujuan dari pendidikan adalah menciptakan insane yang berbudi pekerti, cerdas dan memiliki wawasan. Adapun yang menjabat sebagai Kepala Sekolah saat ini adalah Ustadz Yusran Parinoni

2. Keadaan Guru

Guru merupakan profesi, jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih dijumpai dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya profesi ini mudah terkena pencemaran.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu kemanusiaan dan kemasyarakatan².

- a. Tugas Guru sebagai suatu profesi/jabatan adalah mendidik, mengajar, dan melatih anak didik, tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai efeksi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Dalam jabatan

²Misbahuddin, Guru Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra”*Wawancara*” 1 November 2009

menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- b. Tugas guru sebagai tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.
- c. Tugas Guru dalam segi kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila, memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

3. Peran Guru

Peran Guru dalam proses pembelajaran dijelaskan berikut ini.

a. Guru sebagai Demonstrator

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri dalam menjalankan tugas keguruan senantiasa berada dalam proses belajar. Dengan cara yang demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya.

Seorang guru hendaknya memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya, seorang guru hendaknya memahami dan terampil mendemonstrasikan atau meragukan apa yang diajarkan secara didaktis. Artinya bahan pelajaran yang disampaikan itu dengan cara meragukan dihadapan anak didik, akan memudahkan mereka memahaminya dan mengingatkannya kembali.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Pengelolaan Kelas adalah salah satu peran guru dalam proses pembelajaran yang selalu dihadapi guru baik guru pemula maupun guru yang sudah berpengalaman. Pengelolaan kelas adalah upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik, sehingga tercapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengemdalikan agar tidak menjadi prose pembelajaran.

c. Guru sebagai Mediator.

Seorang guru tidaklah cukup kalau hanya memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan mengusahakan, memilih dan menggunakan media dengan baik. Memilih dan menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, bahan pembelajaran, metode mengajar. Evaluasi dan kemampuan anak didik. Untuk itu, guru perlu mengalami latihan atau praktik secara continue, baik melalaui *pre-sevice* maupun melalui *in-service training*.

Menurut Sardiman, guru sebagai mediator berarti ia harus menjadi penengah, penyedia media kegiatan belajar, bagaimana cara memakai dan mengorganisaikan penggunaan media. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

sebagai mediator berarti guru adalah perantara atau penyalur pesan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan guru dalam memilih dan menyediakan media pembelajaran memainkan peran guru sebagai mediator. Hal ini menunjukkan kualitas keilmuan guru itu. Dengan keilmuan yang dimiliki guru menjadikan siswanya cerdas.

d. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah, setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara siswa yang malas belajar, kurang berairah, dan sebagainya.

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran karena menyangkut pekerjaan mendidik, mengarahkan siswa agar mencerdaskan dan berakhlak mulia. Untuk itu, pada diri guru pun dibutuhkan motivasi kerja yang tinggi. Mengajar tidak hanya mentransfer pengetahuan menurut apa adanya dan seperti biasanya, melainkan hendaknya senantiasa memberi perhatian, berusaha mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar, bukan hanya di sekolah melainkan juga di lingkungan rumahnya.

e. Guru sebagai Evaluator

Dalam proses pembelajaran, penelitian perlu diperluakn karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan

siswa terhadap materi, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar yang digunakan.

Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat menetapkan apakah seorang siswa termasuk ke dalam kelompok siswa, yang pandai, sedang, cukup atau, kurang jika dibandingkan dengan siswa lainnya.

Guru dalam fungsinya sebagai penilai atau evaluator hasil belajar siswa hendaknya secara terus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik (*Feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

4. Keadaan Guru

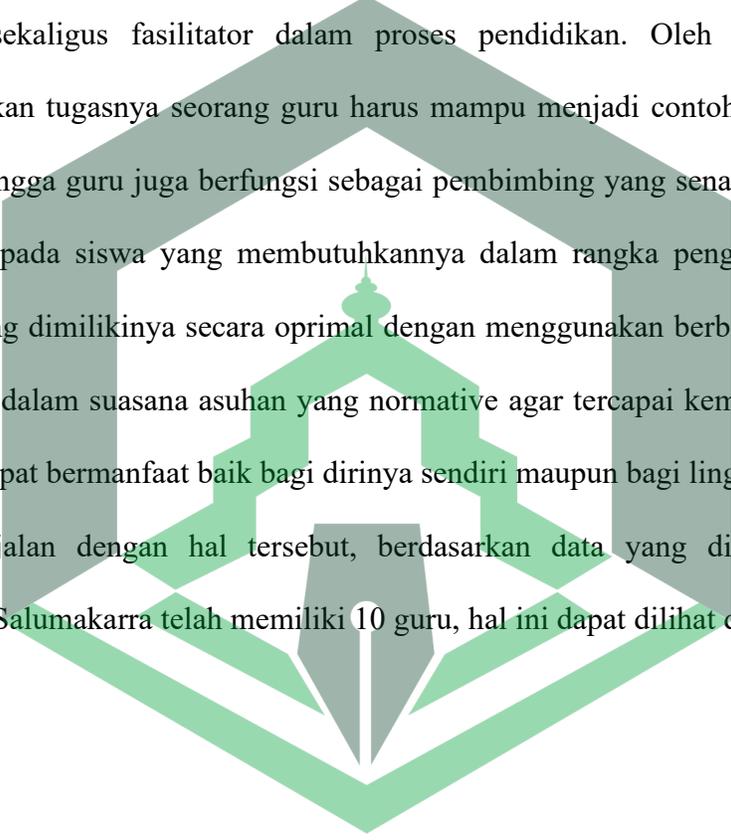
Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kualitas pengajaran yang dilkluakannya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Dalam hal ini Uzer Usman mengemukakan bahwa “Guru adalah profesi, jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khususnya sebagai guru³

³Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet,I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 53

Keberadaan guru merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan, berdaya tidaknya seseorang tergantung pengembangan guru sebagai orang tua siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah, karena guru memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan.

Guru merupakan motor penggerak pendidikan, karena guru berfungsi sebagai mediator sekaligus fasilitator dalam proses pendidikan. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi siswa, sehingga guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya dalam rangka pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian, sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang dihimpun Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra telah memiliki 10 guru, hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:



IAIN PALOPO

Tabel 4.1.
Keadaan Guru dan Pembangian Tugas
Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra
Tahun Ajaran 2008/2009

| No | Nama Guru | Jabatan | Bidang studi yg diajarkan |
|-----|----------------|----------------|-----------------------------|
| 1. | Yusran Parinoi | Kepala Sekolah | |
| 1. | Hadawiyah | Guru | Guru Kelas VI ₁ |
| 2. | Musliha | Guru | Guru Kelas V |
| 3. | Hasmi | Guru | Guru Kelas IV ₁ |
| 4. | Surina | Guru | Guru Kelas III ₁ |
| 5. | Wahyuni | Guru | Guru Kelas II ₁ |
| 7. | Hatipa | Guru | Guru Kelas I ₁ |
| 8. | Tajuddin | Guru | Guru Olah Raga |
| 9. | Amiruddin | Guru | Guru Aqidah & Fiqih |
| 10. | Misbahuddin | Guru | Guru Bahasa Arab |

Sumber Data: Laporan Bulanan Madrasah Ibtidaiyah Salumakarran tanggal

3. Keadaan Siswa

Dalam proses pendidikan siswa merupakan salah satu komponen sekaligus sebagai objek pendidikan oleh karena itu, segala usaha dan upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan semuanya diarahkan kepada semua peserta didik dalam memahami diri, mengenal lingkungan, sehingga ia mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan masyarakat umumnya serta mampu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Adapun keadaan siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Salumakarran dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 4.2.
Keadaan Siswa Madrasah IBtidaiyah Salumakarra
Tahun Ajaran 2008/2009

| NO | Kelas | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|--------|-----------|------------|------------|------------|
| 1. | Kelas I | 9 | 11 | 20 |
| 2. | Kelas II | 12 | 13 | 25 |
| 3. | Kelas III | 19 | 21 | 40 |
| 4. | Kelas IV | 15 | 20 | 35 |
| 5. | Kelas V | 33 | 12 | 45 |
| 6. | Kelas VI | 13 | 26 | 39 |
| JUMLAH | | 101 | 103 | 204 |

Sumber Data: Laporan Bulanan Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra tanggal

4. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu

kelancaran proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, khususnya yang berhubungan langsung demikian pula dalam proses belajar mengajar, guru tidak harus selalu menoton menggunakan metode ceramah, akan tetapi metode variatif, sesuai dengan isi materi pelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam membangun Susana kelas yang baik pada saat melakukan pengelolaan kelas ada beberapa hal yang guru perlu perhatikan karena untuk mencapai pengelolaan kelas yang efektif bukan saja dari guru, tetapi siswapun dapat sebagai penentu. Dalam hal ini ada yang disebut faktor internal pada siswa yaitu adanya perbedaan pada mereka dalam tipe belajar, apalagi pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar siswa terkadang malas ikut belajar jika dalam proses belajar mengajar ia merasa tidak senang karena cara mengajar guru tidak sesuai dengan harapannya untuk belajar dan pada akhirnya prestasi hasil belajarnya pun jadi menurun.

Melalui pengamatan langsung yang telah dilakukan terhadap sikap siswa dalam menerima materi pelajaran melalui pengelolaan kelas yang berbeda dari biasanya, maka dapat dikemukakan bahwa perasnana pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar sangat baik. Karena terlihat sikap antusiasme siswa dalam merespon pelajaran yang diberikan oleh guru cukup baik, dan suasana kelas nampak ramai karena siswa termotivasi untuk belajar dan mereka merasa senang dan tenang dalam menerima pelajaran, sehingga hal ini membuat mereka mudah untuk memahami penjelasan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

Karena desain penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif dan kuantitatif, maka penulis akan menampilkan data-data penelitian yang terdiri atas pemaparan atau uraian

dan bentuk statistik. Dalam hal ini dengan sarana kelas yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra adalah:

Tabel 4.3
Sarana/Prasarana Madrasah ibtidaiyah Salumakarra

| NO | Sarana/Prasarana | Jumlah | Kondisi |
|----|-------------------|--------|-------------|
| 1. | Ruang Kelas | 6 | Baik |
| 2. | Guang Guru/Kantor | 1 | Baik |
| 3. | Perpustakaan | 1 | Baik |
| 4. | Sarana Olahraga | 2 | Baik |
| 5. | Masjid | 1 | Sangat baik |

Sumber Data: Madrasah ibtidaiyah Salumakarra

Sarana dan prasana yang berada di Madrasah Ibtidaiya sangat minim dan memerlukan penambahan

B. Peranan Pengelolaan Kelas dalam proses Belajar Mengajar

Pengelolaan Kelas menempati kedudukan yang sangat penting dalam memotivasi siswa dalam proses belajart mengajar, oleh karena itu pengelolaan kelas yang efektif diharapkan menjadi langkah awal dalam rangka mencapai out put yang berkualitas. Dengan demikian, pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar harus diformat secara terarah baik dalam membangun suasana kelas yang dapat mengembirakan tidak hanya buat siswa tetapi juga guru.

Sebagai data yang sifatnya kualitatif ada beberapa indikator yang dapat dijadikan alat ukur mengenai peranan pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra adalah sebagai berikut: yaitu pencapaian belajar yang efektif, prestasi hasil belajar siswa meningkat, terciptanya suasana yang kondusif dan guru lebih mudah memberikan pemahaman terhadap siswa dalam penyajian materi pelajaran.

Dari beberapa indikator di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Kelas Dalam Pencapaian Belajar Efektif

Pengelolaan kelas merupakan suatu rancangan atau desain yang telah direncanakan oleh seorang guru dalam menciptakan suasana kelas yang baik bagi siswa ataupun guru dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula, dan salah satu tujuan pendidikan ialah membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sehingga ia dapat menempatkan dirinya dan hal ini dapat jika dalam proses belajar mengajar guru mampu menerapkan pencapaian belajar yang efektif.

Mengenai pencapaian belajar yang efektif guru Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra dalam menerapkan pengelolaan kelas pada proses belajar mengajar, pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa terlihat lebih rileks dan tenang dalam menerima pelajaran umum dalam menanggapi materi atau pelajaran rasa antusiasme dari mereka pun terlihat dengan jelas karena rata-rata siswa selalu mengacungkan jari jika ada yang kurang jelas untuk ditanyakan.⁴

⁴Kepala Sekolah, Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra “Wawancara” pada tanggal 01 November 2009.

Dari penjelasan yang dikemukakan guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang telah dilaksanakan mampu menciptakan suasana kelas yang siswa senangi, karena menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.

Saat proses belajar mengajar berlangsung siswa terlihat nampak berbahagia dan senang karena keceriaan di wajahnya dalam menyambut guru memberikan materi sangat jelas terlihat, dan secara spontanitas mereka sangat senang.

Hal di atas menandakan bahwa dalam pengelolaan kelas yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dapat menarik perhatian siswa, memotivasi siswa dan mengarahkan perhatian siswa kepada kecintaan belajar.

Falsafat “tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta harus menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi guru dalam menciptakan suasana kelas yang efektif. Hal ini dimaksudkan adalah saat melakukan pengelolaan kelas seorang guru harus mampu memahami hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa pada suasana tersebut, karena dalam menerima materi pelajaran yang sama suasana kelas tidak selalu harus sama, terkadang ada siswa merasa jenuh pada pertemuan pertama namun pada pertemuan selanjutnya nampak ceria atau termotivasi demikian pula sebaliknya.

Oleh karena itu pada pengelolaan kelas guru harus memperhatikan beberapa hal saat proses belajar mengajar berlangsung, guru harus pandai-pandai mengatur bangku dan meja siswa agar selalu terkesan seolah-olah berada dalam suasana baru, system pengajaran dalam penyajian materi diharapkan bisa lebih variatif, penggunaan alat-alat peraga dalam kelas harus dimanfaatkan jika memang dibutuhkan dalam penyampaian materi, dan guru harus mampu membaca situasi untuk menghindari kejenuhan siswa.

2. *Prestasi Hasil Belajar Siswa Meningkatkan*

Pengelolaan kelas yang mampu memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi pelajarannya, siswa merasa terpanggil untuk belajar, kemauan untuk mengetahui ini pelajaran akan dirasakan oleh siswa karena telah termotivasi untuk belajar. Dalam pengelolaan kelas yang telah dilakukan oleh guru mempengaruhi prestasi hasil belajar murid, sehingga hampir rata-rata nilai siswa meningkat dari angka 6 (enam) menjadi 7 (tujuh). Hal ini dikemukakan oleh guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra sebagai berikut:

Hampir seluruh siswa memiliki nilai yang lebih baik. Hal ini terjadi karena sistem pengelolaan Kelas yang telah diterapkan, dan tindakan ini dilakukan karena pengalaman kemarin terhadap hasil belajar siswa”⁵

Dari pernyataan di atas dapat diketahui jika pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan baik, maka prestasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa akan meningkat. Oleh karena itu sebagai seorang guru yang mempunyai tanggung jawab dan peran yang sangat penting terhadap siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk menghadiri hal-hal yang dapat menyebabkan siswa malas untuk belajar, akrena hal semacam itu juga merupakan bagian dari kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pengelolaan Kelas.

3. *Terciptanya Suasana yang Kondusif*

Sikap keberagaman siswa yang memiliki watak yang berbeda-beda menjadikan seorang guru harus bisa memahami psikologi anak apabila pada usia sekolah dasar. Anak pada usia ini masih ingin bermain dalam belajar, sehingga sekolah

⁵Salah satu Guru Madrasah ibtidaiyah Salumakarra, “*Wawancara*” tanggal 01 November 2009

mereka merasa lebih senang, jika guru memberikan materi melalui permainan ganes atau dalam bentuk lomba atau kuis.

Sebagai seorang guru yang memiliki peran utama dalam metode kelas selain memperhatikan desain bangku dan meja di dalam kelas metode mengajar yang variatif harus diperhatikan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap suasana kelas.

Metode mengajar yang variatif akan membawa suasana kelas menjadi menyenangkan dan membuat siswa penasaran terhadap hal-hal yang akan dilakukan oleh guru, karena keberagaman metode yang diterapkan pada siswa dalam proses belajar mengajar menjadi senang dan mudah untuk memahami penjelasan guru". Hal ini terbukti setiap pelajaran agama jarang atau bahkan hampir tidak pernah satu siswa pun tidak hadir mengikuti proses belajar mengajar, dan saat proses belajar mengajar berlangsung siswa selalu mencoba untuk bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang diberikan. Melalui kondisi seperti ini bukan hanya siswa saja yang merasa senang, tetapi lebih dari itu guru merasa tenang hanya dalam menyampaikan materi.

C. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra

Motivasi merupakan usaha untuk menyediakan kondisi sehingga tergerak hati untuk mau melakukan sesuatu. Akan halnya dengan proses belajar di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, seorang siswa akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasai suatu kebutuhan. Kebutuhan ini

menimbulkan keadaan ketidakseimbangan, rasa ketegangan yang meminta pemuasan, agar kembali kepada keadaan keseimbangan, keseimbangan tersebut dirasakan begitu rasa tidak puas. Dan bila kebutuhan itu telah terpenuhi, telah dipuaskan, aktifitas berkurang atau lenyap sampai timbul lagi kebutuhan-kebutuhan baru.

Paradigma ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan menimbulkan atau memunculkan motivasi. Jika seorang siswa membutuhkan suatu prestasi atau kualitas memadai, maka kebutuhan tersebut menjadikan dirinya termotivasi yang didasari oleh adanya keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtaiyah Salumakarra itu pada dasarnya merupakan intrinsik, yakni motivasi yang datang dari luar diri siswa termasuk motivasi dari seorang guru.

Untuk melihat pemberian motivasi instrinsik ini, berikut ini akan dikemukakan hasil peredaran angket yang telah dijawab oleh responden sebagai berikut:

TABEL 4.4

Motivasi Guru Dalam Memberikan Motivasi Bagi Siswa

| NO | Kategori jawaban | Prekuensi | Persentase (%) |
|---------------|------------------|------------|----------------|
| 1. | Selalu | 60 | 60 |
| 2. | Kadangkala | 40 | 40 |
| 3. | Tidak Pernah | 0 | 0 |
| Jumlah | | 100 | 100 |

Sumber data: Hasil Analisis angket item no.1

Analisis angket item nomor 1 di atas menunjukkan bahwa guru senantiasa memacu dan memicu siswanya untuk senantiasa giat belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, guru senantiasa memberikan motivasi siswanya agar mereka belajar, untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Dorongan dalam bentuk motivasi intrinsik tersebut diakui oleh responden, ketika mereka menjawab angket yang diperoleh dari peneliti, yakni terdapat jawaban ya sebanyak 60 % responden dari 100 orang responden mengakui adanya motivasi dari guru, sedang mereka yang mengatakan kadangkala hanya terdapat 40 % responden. Keterangan singkat tersebut menggambarkan bahwa guru dalam setiap kali menyajikan materinya ia senantiasa memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini tergambar pada uraian tabel berikut:

TABEL 4.5
Motivasi guru dalam menciptakan kondisi
Belajar siswa yang efektif

| NO | Kategori jawaban | Prekuensi | Persentase (%) |
|---------------|------------------|------------|----------------|
| 1. | Dapat | 50 | 50 |
| 2. | Kurang | 50 | 50 |
| 3. | Tidak Dapat | 0 | 0 |
| Jumlah | | 100 | 100,00 |

Sumber Data: Hasil analisis angket item no.2

Analisis tabel item nomor 2 di atas menggambarkan bahwa guru dapat mendorong siswa untuk semakin meningkatkan kegiatan belajarnya. Hal ini

dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, kegiatan tersebut mendapat respon dari responden sebanyak 50 % dari 100 % responden, sedangkan pertanyaan responden yang menyatakan “kurang” mendapat tanggapan sebanyak 50 % responden.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa masalah motivasi memang sangat urgen diberikan oleh setiap guru bidang studi dalam penyajian materinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Misbahuddin sebagai guru kelas, bahwa motivasi yang diberikan oleh guru sangat penting dalam rangka gairah belajar siswa, sehingga pendidikan dapat memiliki kualitas. Artinya bahwa bila bergairah belajar, maka siswa dapat menjadi masyarakat sejati yang memiliki nilai-nilai moralitas yang baik.⁶

Dari hasil investigasi (pengustutan) penulis terhadap sumber data (wawancara) di atas, tampaknya diperkuat dengan pernyataan siswa melalui angket yang diedarkan. Adapun rincian analisis angket yang dimaksud adalah sebagai berikut:

TABEL 4.6.

Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Siswa

| No | Kategori Jawaban | Prekuensi | Persentase (%) |
|---------------|---|------------|----------------|
| 1. | Pengaruh Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan | 24 | 24 |
| 2. | Pengaruh pada prestasi Siswa dalam belajar | 33 | 33 |
| 3. | Menggairahkan siswa untuk belajar | 43 | 43 |
| Jumlah | | 100 | 100 |

Sumber data: Hasil analisis angket item no.3

⁶Misbahuddin, Guru Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, "Wawancara" Tanggal 01 November 2009

Analisis angket tersebut menggambarkan bahwa pengaruh motivasi yang diberikan oleh setiap guru dalam setiap menyajikan materi pelajaran kepada siswa termasuk guru, tampaknya sangat positif. Hal tersebut terbukti dengan hasil responden yang menyatakan paling banyak menyatakan “menggairahkan siswa untuk belajar sehingga kualitas belajar dapat lebih berkualitas” dengan jumlah responden sebanyak 24 % dari 100 % responden, menyusul pernyataan “berpengaruh pada peningkatan prestasi siswa dalam belajar sebanyak 33 %, dan paling sedikit adalah pernyataan “berpengaruh pada peningkatan kualitas pendidikan” sebanyak 45 %.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa motivasi yang diberikan oleh setiap guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan pada Madrasah ibtdaiyah Salumakarra, oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hipotesis yang dimaksud adalah bahwa motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra adalah dapat atau mampu mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan.

Sebagai tindak lanjut untuk lebih mengetahui kebenaran dapatnya diterima hipotesis tersebut, dapat dilihat pada pengakuan responden berikut:

TABEL 4.7

Keadaan Siswa Belajar

| NO | Kategori Jawaban | Prekuensi | Persentase |
|---------------|------------------|------------|------------|
| 1. | Sangat Senang | 75 | 75 |
| 2. | Kurang Senang | 25 | 25 |
| 3. | Tidak senang | 0 | 0 |
| Jumlah | | 100 | 100 |

Sumber Data: Hasil analisis Angket item no. 4

Dari persentase jawaban responden di atas menunjukkan bahwa akibat pengaruh motivasi yang diterima siswa Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra dalam setiap menerima materi pelajaran, sehingga mereka lebih banyak merasa senang, dengan jumlah jawaban sebanyak 75% menyusul kemudian kurang senang hanya 25% dan tidak senang tidak memperoleh jawaban.

Kesenangan siswa dalam belajar akibat kerja keras guru dan tidak jenuh mencari suatu formulasi baru tentang bentuk dorongan yang relevan bagi siswa sehingga siswa dapat terangsang untuk lebih giat dan lebih senang dalam belajar, tidak hanya berupa hadiah (insentif), tetapi juga berupa perhatian guru dengan tanpa memilah dan memilah kasih, keluarga dan sebagainya. Tetapi mereka semua adalah sama dihadapan guru⁷

Salah satu bentuk dorongan yang kerap diberikan oleh guru kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra adalah pemberian hadiah (insentif) dan mengarahkan agar mereka dapat lebih giat dan lebih konsentrasi dalam belajar.

Jenis motivasi tersebut mendorong siswa untuk memiliki hasrat atau keinginan lebih mendalami pelajaran-pelajaran mereka. Senada dengan hal ini, para siswa menyatakan melalui jawaban atas angket yang diedarkan peneliti, Kesetaraan dan keadilan ini sangat dirasakan oleh siswa sehingga mereka dapat belajar secara tenang dan aktif.

⁷Hatipa Guru Kelas, "Wawancara" di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, tanggal 1 November 2009

TABEL 4.8
Situasi Siswa Dalam Belajar

| NO | Kategori Jawaban | Prekuensi | Persentase |
|---------------|-------------------------|------------|------------|
| 1. | Ingin sekali mengetahui | 70 | 70 |
| 2. | Ragu-ragu | 30 | 30 |
| 3. | Tidak mau | 0 | 0 |
| Jumlah | | 100 | 100 |

Sumber data: Analisis angket item no. 5

Dari analisis tersebut, sangat jelas bahwa pada umumnya berkeinginan mendalami pelajaran, mereka ingin belajar sejak dini, ini terbukti dengan pengakuan terbanyak “ingin mengetahui” sebanyak 70% menyusul yang ragu-ragu sebanyak 30% dan yang sama sekali “tidak mau” tampaknya tidak ada.

Motivasi sebagai gejala psikologi menjadi sangat penting dalam pengembangan dan pembinaan potensi siswa Madrasah ibtidaiyah Salumakarra karena menurut Ibu Hatipa Potensi motivasi itu dapat menjadi satu daya dan kekuatan seorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar seiring dengan keinginan mereka berhasil atau sukses dalam pendidikannya. Dan saya yakin bahwa pada umumnya dan khususnya siswa si Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra berkeinginan sukses dalam pendidikannya. Rasa keinginan itulah yang menjadi acuan bagi guru memberikan motivasi, sehingga siswa dapat lebih efektif belajar.⁸

Dengan demikian. Hipotesis yang diajukan dapat diterima karena pengaruh motivasi belajar dapat dikatakan mampu mempengaruhi peningkatan kualitas belajar

⁸Hatipa, Guru Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra “Wawancara” 1 November 2009

Siswa Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra, dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pengaruh motivasi bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra adalah mampu meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa, menggairakan siswa untuk belajar, mendorong dan membangkitkan kekuatan Siswa sehingga Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra mampu mengaktualisasikan dirinya untuk berbuat, mengarahkan diri.

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa motivasi adalah satu kekuatan yang mendorong diri siswa untuk berbuat sesuatu, menentukan arah perbuatannya untuk kemudian menyeleksi tindakan guna mencapai tujuan yang dicita-citakan. Oleh karena itu untuk mencapai peningkatan kualitas pada Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra diperlukan adanya motivasi baik yang bersifat *instrinsik* yaitu dorongan dari siswa atau datang dari guru, maupun berupa *ekstrinsik* yakni rangsangan dari luar diri siswa.

Instrinsik yang lebih cenderung dipahami penulis sebagai *Instrinsik*, adalah dorongan pembawaan, kesanggupan-kesanggupan untuk melakukan sesuatu untuk hidup secara mekanis dan merupakan pembawaan atau potensi yang mudah dibangkitkan melalui motivasi *ekstrinsik*. Sebab motivasi inilah yang sangat berperan dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa.

Untuk melihat sejauhmana peranan motivasi belajar dalam kerangka mendorong siswa Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra dapat dilihat pada analisis tabel frekuensi berikut:

TABEL 4.9
Peranan Motivasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah
Salumakarra

| NO | Kategori Jawaban | Prekuensi | Persentase |
|--------|--|-----------|------------|
| 1. | Membangkitkan kekuatan siswa untuk rajin dan efektif belajar | 40 | 40 |
| 2. | Merangsang kekuatan dari luar diri siswa | 30 | 30 |
| 3. | Menguatkan daya kemampuan dan daya keinginan individu siswa | 30 | 30 |
| Jumlah | | 100 | 100 |

Sumber data: Analisis angket item no. 6

Bertolak dari analisis angket di atas menggambarkan bahwa peranan motivasi bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra dapat berperan sebagai pembangkit kekuatan untuk menjadikan siswa rajin dan aktif'. Pertanyaan ini diakui responden sebanyak 40% dari 100 responden dan merupakan jawaban terbanyak. Sedangkan merangsang kekuatan dari luar diri siswa sebagai kategori jawaban kedua memperoleh respon sebanyak 30%, dan menguatkan daya kemampuan dan daya keinginan individu siswa sebagai kataegori jawaban ketiga tentang jawban motivasi mendapat tanggapan responden sebanyak 30% sebanding dengan kategori jawaban kedua.

IAIN PALOPO

Menganalisa perana motivasi tersebut, menuntut kepiawaian guru untuk senantiasa melakukan upaya-upaya dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan siswa pada Madarasah Ibtidaiyah Salumakarra. Selain bentuk motivasi tersebut, juga terdapat bentuk motivasi yang kerap diberikan oleh guru terhadap siswa di Madarsah

Ibtidaiyah Salumakarra. Adapaun bentuk metode yang dimaksud dapat dilihat pada table berikut:

TABEL 4.10
Bentuk Motivasi Guru Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra

| NO | Kategori Jawaban | Prekuensi | Persentase |
|---------------|--|------------|------------|
| 1. | Memberikan Tugas (problem Solving) | 50 | 50 |
| 2. | Senantiasa maemberikan evaluasi dalam setiap akhir pokok bahasan | 30 | 30 |
| 3. | Memberikan hadia bagi yang berprestasi | 20 | 20 |
| Jumlah | | 100 | 100 |

Sumber data: Hasil analisi angket item no. 7

Oleh karena itu Bapak Amiruddin, selaku guru Bidang Studi menegaskan bahwa bentuk motivasi yang diberikan guru kepada siswa mampu mempengaruhi setiap bentuk motivasi yang diberikan guru kepada siswa mampu mempengaruhi aktivitas belajar siswa, antara lain dalam peningkatan kualitas pendidikan, artinya siswa tampaknya senang belajar.⁹

Atensi atau perhatian guru terhadap siswanya di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra ini, pada dasarnya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kegairahan dan lebih berkualitas. oleh karena itu, setiap bentuk motivasi yang diberikan guru senantiasa bermanfaat bagi siswa dan kesemuanya itu merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

⁹Amiruddin, Guru Bidang Studi Madrasah ibtidaiyah Salumakarra “Wawancara” tanggal 1 November 2009

BAB V

PENUTUP

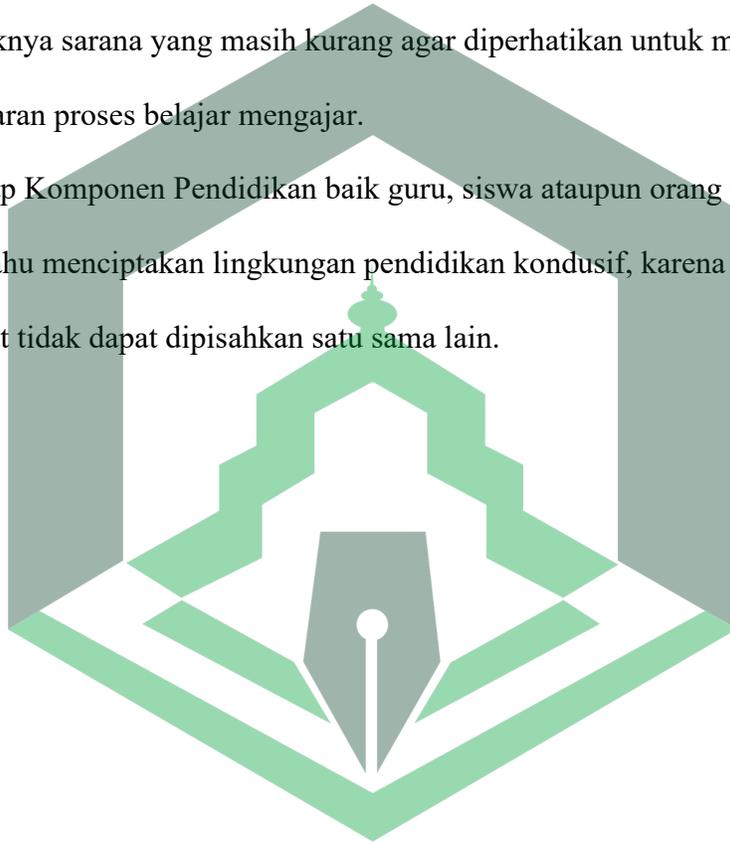
A. Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan pada Bab terdahulu, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Kelas merupakan sesuatu hal yang telah direncanakan oleh guru dalam menciptakan suasana kelas yang efisien dan proses pembelajaran yang efektif.
2. Penerapan pengelolaan Kelas yang efektif dapat memberikan peranan yang sangat menguntungkan bagi guru dan peserta didik baik yang menciptakan suasana kelas yang kondusif, juga dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga meningkatkan prestasi hasil belajar.
3. Penggunaan Metode yang variatif merupakan bagian dalam pengelolaan kelas yang harus diperhatikan karena sangat membantu bagi siswa untuk lebih menyenangi pelajaran yang diajarkan.
4. Faktor Pendukung maupun penghambat dalam penerapan pengelolaan kelas harus menjadi perhatian yang mendasar bagi guru karena hal tersebut penentu keberhasilan pengelolaan Kelas.
5. Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra adalah dapat atau mampu mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan.

B. Saran-Saran

1. Hendaknya para guru Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra dapat melakukan terobosan-terobosan dalam Pengelolaan Kelas agar semangat siswa untuk belajar dapat terjaga dengan baik.
2. Hendaknya sarana yang masih kurang agar diperhatikan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar.
3. Segenap Komponen Pendidikan baik guru, siswa ataupun orang tua agar bahu membahu menciptakan lingkungan pendidikan kondusif, karena ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. X; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1990
- Ahmadi Abu, *Psikologi Umum*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Arikunto Suharsini., *Prosedur Penelitian* Cet. XII: Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2002
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CVThoha Putra, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I; PT.Bumi Aksara, 2001
- Hasibuan JJ, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung PT. Retas Guru Majalah Rosdakarya, 1995
- Ibrahim R., Nan Syaodah S., *Perencanaan Pengajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Cet. I; PT. Rieneka Cipta 1996
- K Ivor. Davies, "The Managemen of Laerning" diterjemahkan oleh Sudarsono dengan Judul *Pengelolaan Belajar Mengajar* Cet. II: Jakart: Rajawali, 1991
- Mujiono Dimyyati, *Belajar Mengajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RinekaCipa, 2002
- Nasir, Muhammad, *Metode Penelitian*. Cet. II; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993
- Nurdin Syapruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sadiman Arif, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Slamet, *Belajat dan Faktor-faktor Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991
- Sriyono, *Teknik Belajar Dalam CBSA*. Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Syarifuddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Usaha Nasional, 2005
- Thanthowi Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, Bandung; Angkasa, 1993

Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2002

Usman Muh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet,I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002

Zuharaini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VII; Biro Ilmiah Fakultas Ilmiah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983



IAIN PALOPO